

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan kependudukan dan keluarga berencana yang tertera pada RPJMN 2015-2019, salah satu fokus sasaran program kependudukan dan keluarga berencana adalah peningkatan pelayanan keluarga berencana (KB) dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menunda dan menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau menghentikan kesuburan. Jenis metode kontrasepsi yang termasuk dalam metode kontrasepsi jangka panjang seperti susuk (*implant*), metode operatif pria (MOP), metode operatif wanita (MOW) dan *intra uterine devices* (IUD) (BKKBN, 2014).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau *Intra Uterine Devices* (IUD) merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif, aman, dan nyaman bagi sebagian wanita karena merupakan metode kontrasepsi *reversibel* yang paling sering digunakan di seluruh dunia dengan pemakaian mencapai sekitar 100 juta wanita, sebagian besar berada di Cina (Glasier dan Gebbie, 2012). Prevalensi penggunaan metode kontrasepsi IUD mengalami penurunan dari tahun 2015-2017 di negara berkembang (Rosni dan Lubis, 2017). Secara nasional realisasi pencapaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) tahun 2017 sebanyak 21,5 (99,7%) dari target yang ditetapkan BKKBN 21,7. Hasil prevalensi KB berdasarkan survei

pemantauan pasangan usia subur tahun 2017 terdapat 63,22% peserta KB aktif dengan peserta KB IUD sebesar 7,15%. Berdasarkan data dari keseluruhan peserta KB aktif tahun 2017 hanya 17,45% yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sedangkan 81,23% peserta KB menggunakan kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2017). Tingkat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) berdasarkan data BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017 jumlah akseptor KB aktif sebanyak 395.652 peserta, jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang sebesar 31,04% dengan jumlah akseptor IUD sebesar 8,2% dan masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek (66,96%). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo tahun 2017 tercatat peserta KB aktif sebanyak 6.481 peserta, peserta KB aktif yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 54% dengan jumlah akseptor IUD sebesar 8,6%. Berdasarkan data profil Puskesmas Boawae tahun 2018 jumlah akseptor KB aktif sebanyak 2.063 peserta dengan jumlah akseptor IUD sebesar 9,2 %. Cakupan akseptor IUD mengalami fluktuatif dari tahun 2016 jumlah akseptor IUD sebesar 8,4% dan tahun 2017 jumlah akseptor IUD sebesar 8% .

Pemilihan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pendidikan, sikap, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan suami, serta budaya (Bernadus, Agnes Madianung, & Gresty Masi, 2013; Setiasih, Widjanarko, & Istiarti, 2016). Rendahnya cakupan pasangan usia subur (PUS) terhadap pemakaian kontrasepsi IUD tentunya tidak lepas dari pengetahuan akseptor KB tentang pemilihan alat kontrasepsi,

karena dengan adanya pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna kontrasepsi lebih nyaman dengan kontrasepsi tersebut. Pengetahuan merupakan landasan bagi seseorang sebelum melakukan perilaku tertentu, sedangkan dukungan suami termasuk dalam faktor *reinforcing* yang mempengaruhi perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2012). Suami sebagai kepala keluarga dapat memiliki hak untuk mendukung dan tidak mendukung dalam pemilihan metode kontrasepsi (BKKBN, 2013). Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD (Nur, Sari, Abidin, & Ningsih, 2019; Raidanti, 2019). Bahkan pada wanita dengan pendidikan tinggi sekalipun tidak dapat menggunakan alat kontrasepsi tanpa adanya dukungan dari suami (Mboane dan Bhatta, 2015).

Penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dengan hasil penelitian yang berbeda namun belum pernah dilakukan di Kabupaten Nagekeo. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Boawae Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT”

## **1.2 Rumusan masalah**

“Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Boawae?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mengetahui karakteristik akseptor KB IUD di Puskesmas Boawae.
- 2) Menganalisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Boawae.
- 3) Menganalisis hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Boawae.
- 4) Untuk menganalisis variabel yang paling memiliki pengaruh diantara pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Boawae.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Praktis**

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi terkait pentingnya dukungan suami dan KIE tentang kontrasepsi IUD.

## 2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan program KB di Kabupaten Nagekeo khususnya Puskesmas Boawae.

### **1.5 Risiko Penelitian**

Dalam penelitian ini tidak ada intervensi apapun terhadap subyek penelitian melainkan hanya pengisian kuesioner, sehingga tidak ada resiko penelitian akibat keterlibatan subyek penelitian tetapi responden hanya meluangkan waktu untuk pengisian kuesioner.